

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Sektor pertanian merupakan sector yang cukup berperan dalam perekonomian Indonesia karena merupakan sumber devisa Negara, mendorong pertumbuhan ekonomi dan memberikan kesempatan kerja. Selain itu, sector pertanian juga merupakan pemasok bahan baku penting bagi industry pertanian. Sektor pertanian juga menjadi penopang utama ketahanan pangan sebagian besar masyarakat Indonesia (Nurhapsa et al., 2015).

Dibandingkan dengan sector lainnya dalam perekonomian, keunggulan lain dari sector pertanian adalah produksi pertanian didasarkan pada sumber daya dalam negeri. Selain itu, kandungan impornya rendah, karena bahan baku atau input yang digunakan umumnya berasal dari dalam negeri yang relatif lebih tahan terhadap gejolak ekonomi seperti fluktuasi pada saat krisis mata uang, dan sector ini merupakan penyumbang devisa terbesar. Kontribusi sector pertanian terhadap produk nasional bruto tidak terlepas dari sub sector tanaman pangan, sub sector tanaman perkebunan, sub sector peternakan, sub sector kehutanan dan sub sector perikanan (Nurhapsa et al., 2015).

Bawang merah (*Allium ascolonicum*, L) ialah tanaman horticultural yang dapat digunakan untuk bahan masakan yang tidak dapat dilupakan dalam setiap masakan karena cita rasanya yang khas akan menjadikan rasa makanan menjadi lebih lezat. Bawang merah terkenal dengan potensinya yang sangat tinggi dalam meningkatkan pendapatan petani, selain hasil produksi yang dapat dijual, bawang

merah juga dapat dijual dalam bentuk olahan seperti ekstrak bawang merah, bubuk, bawang goreng bahkan sebagai obat-obatan untuk menurunkan demam, gula darah, kadar kolesterol dan mencegah penggumpalan darah (Nazira & Maulana, 2020). Pengembangan usahatani bawang merah di Indonesia diarahkan pada peningkatan hasil, mutu produksi dan pendapatan serta peningkatan taraf hidup petani. Komoditi ini banyak diusahakan dan dikembangkan oleh petani di Propinsi NTB.

Table 1. Luas lahan, Luas Panen, dan Produksi Bawang Merah Di Nusa Tenggara Barat

No.	Kabupaten/Kota	Bawang merah	
		Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Lombok Barat	37	203
2.	Lombok Tengah	3	35
3.	Lombok Timur	1.156	8.745
4.	Sumbawa	1.857	17.642
5.	Dompu	411	1.673
6.	Kab. Bima	8.027	89.076
7.	Sumbawa Barat	-	-
8.	Kota Mataram	-	-
9.	Kota Bima	5	45
10.	Lombok Utara	22	94
Jumlah / Total		11.518	117.513
2013		9.277	101.628
2012		12.333	100.989
2011		9.988	78.300
2010		10.159	104.324

*Sumber: BPS NTB Dalam Angka 2014*

Luas panen dan produksi bawang merah NTB dalam lima tahun terakhir mulai 2010 hingga 2015 volatilitasnya besar, luas panen mencapai 10.159 ha pada 2010, lalu turun luas panen tahun 2011 yaitu 9.988 ha dan meningkatkan lagi pada tahun 2012 yaitu 12.333 Ha, lalu berkurang lagi pada tahun 2013 menjadi 9.277 ha, dan kemudian meningkat lagi pada tahun 2014 menjadi 11.518 ha. Luas panen

bawang merah di propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) pada tahun 2014 mencapai 11.518 ha dengan total produksi 117.513 ton atau tingkat produktivitas rata-rata 10,42 ton/ha (*Badan Pusat Statistik, 2015. Nusa Tenggara Barat dalam Angka tahun 2015. BPS NTB Mataram, n.d.*). Luas panen dipengaruhi oleh harga yang diterima oleh petani pada tahun sebelumnya. Misalnya, jika harga turun pada musim terakhir, petani akan mengurangi luas tanam berikutnya, yang tentunya akan berdampak pada penurunan luas panen bawang merah untuk musim tanam selanjutnya (Cakra & Adnyana, 2016).

Kabupaten Bima memiliki luas tanam dan luas panen bawang merah terluas di propinsi NTB dengan luas panen bawang merah tahun 2015 mencapai 10.239 ha dengan total produksi sebesar 125.057 ton atau tingkat produktivitas rata-rata 12.21 ton/ha (Dinas Pertanian Bima, 2015).

Kabupaten Bima terletak diujung timur Nusa Tenggara Barat (NTB), berbatasan dengan kota Bima (sebuah departemen dari Kabupaten Bima). Misi daerah adalah meningkatkan ketahanan pangan masyarakat melalui program revitalisasi pertanian, perikanan dan kehutanan yang sejalan dengan agenda prioritas pemerintahan, terutama dalam rangka peningkatan swasembada pangan. Untuk mewujudkan misi ini, pemerintah Kabupaten Bima akan mengubah daerah tersebut menjadi sentra bawang merah untuk dapat bersaing dengan sentra bawang merah terkenal diberbagai daerah lainnya. Apalagi wilayah Kabupaten masih luas, dengan luas daerah dataran rendah 0,477,50 meter di atas permukaan laut, iklim kering, suhu sedikit lebih panas sangat cocok untuk menanam bawang merah. Kabupaten Bima memiliki luas lahan 437.465 hektar, dimana lahan pertanian bukan sawah menyumbang 83,72%, lahan non pertanian 8,20% dan

lahan sawah sebesar 8,08%. Semua lahan di Kabupaten Bima bisa ditanami bawang merah. Perbedaannya hanya terletak pada musim tanam, bawang merah digunakan disawah setelah musim panen padi, sedangkan lahan lainnya bisa ditanam sepanjang tahun (Kementerian Perdagangan, 2015).

Di kabupaten Bima terdapat beberapa kecamatan yang merupakan penghasil bawang merah yaitu kecamatan Sape, Woha Belo, Wera dan Lambu dan saat ini kegiatan pengembangan bawang merah mulai di arahkan ke lahan kering (Rahayu & Mardian, 2016). Masyarakat di Kecamatan sape sebagian besar berprofesi sebagai petani dan setiap tahunnya tentu akan membudidayakan bawang merah karena bawang merah merupakan salah satu hasil pertanian yang memiliki nilai jual tinggi dan merupakan sumber penghasilan utama para petani di Sape. Luas lahan pertanian yang dimiliki Kecamatan sape sangat besar dan hampir seluruh lahan yang ada di tanami bawang merah oleh para petani. Keadaan lahan yang subur sangat dimanfaatkan oleh petani untuk mendapatkan keuntungan dan tak heran petani di Sape saat ini rata-rata kehidupannya sangat sejahtera.

Table 2. Luas Tanam, Panen dan Produksi Bawang Merah Berdasarkan Kecamatan, di Kabupaten Bima Thn. 2014.

Kecamatan	Luas Tanam	Luas Panen	Produksi
<i>District</i>	(Ha)	(Ha)	(Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Monta	400	400	5 048
2. Parado	-	-	-
3. Bolo	138	135	1 681
4. Mada pangga	-	-	-
5. Woha	2 405	2 405	29 167
6. Belo	1 275	720	8 311
7. Palibelo	6	6	78
8. Wawo	-	-	-
9. Langgudu	13	13	156
10. Lambitu	-	-	-
11. Sape	1 138	693	9 486
12. Lambu	1 008	1 008	12 609
13. Wera	954	954	11 101
14. Ambalawi	60	60	662
15. Donggo	-	-	-
16. Soromandi	902	809	8 823
17. Sanggar	-	-	-
18. Tambora	-	-	-
Jumlah / Total	8 299	7 203	87 122

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kab. Bima.

Berdasarkan tabel 1, bahwa daerah Kabupaten Bima yang terdiri dari delapan belas Kecamatan hampir sebagian besar kecamatan memiliki usahatani bawang merah. Luas lahan terbesar terdapat pada Kecamatan Woha dengan luasan 2.405 Ha, sedangkan pada luas panen terkecil pada Kecamatan Palibelo dengan luasan 6 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran usahatani bawang merah di Kabupaten Bima memiliki luasan yang bervariasi.

Jenis benih atau varietas yang sering digunakan oleh petani bawang merah di Kab. Bima adalah Ketamonca dan Superphil varietas ini merupakan bibit local . Petani di kabupaten Bima umumnya menanam varietas ketamonca dan

Superphilip disesuaikan dengan musim. Pada musim hujan (MH) petani cenderung menanam benih varietas Ketamonca karena lebih adaptif dengan kondisi hujan sedangkan pada musim kemarau tanam varietas Superphilip karena kurang adaptif kondisi hujan.

Potensi bawang merah di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima sangat besar, karena bawang merah dapat tumbuh sepanjang tahun di daerah ini. Dengan adanya potensi tersebut, Kabupataen Bima dapat berkontribusi untuk kebutuhan Negara. Namun, untuk mengembangkan potensi tersebut pemerintah Kabupaten Bima harus mengambil tindakan untuk dapat menyelesaikan beberapa permasalahan yang terjadi dilapangan yang sering dialami oleh petani.

Masalah utama yang dihadapi oleh para petani bawang merah Musim kemarau dan hujan di Desa Sangia yaitu tingginya intesitas serangan hama dan penyakit. Penyebaran hama dan penyakit pada tanaman bawang merah cukup meluas dan relative cepat dengan pengendalian yang masih sulit. Selain itu masalah lain yang sangat rumit adalah tingginya biaya pestisida yang digunakan untuk upaya pengendalian hama dan penyakit serta biaya pupuk dan tenaga kerja yang cukup tinggi. Selian itu pada usahatanii bawang merah di musim penghujan permasalahan yang sering terjadi yakni resiko gagal panen karena kondisi iklim (curah hujan, temperature) yang tidak sesuai.

Hal ini berdampak pada kondisi sosial ekonomi khususnya penerimaan petani. Serangan hama dan penyakit dapat menurunkan produksi, kualitas bawang menjadi rendah sehingga mempengaruhi harga jual bawang menjadi turun. Kondisi ini akan berdampak pada rendahnya pendapatan yang diterima oleh petani. Penurunan jumlah pendapatan keluarga kemudian akan mempengaruhi

petani dalam pembiayaan usahatani selanjutnya. Berdasarkan uraian permasalahan diatas, penting bagi peneliti mengkaji biaya, pendapatan, keuntungan dan kelayakan usahatani bawang merah musim kemarau dan musim penghujan.

## **B. Tujuan**

1. Untuk mengetahui biaya produksi, pendapatan, dan keuntungan petani bawang merah musim kemarau dan musim hujan di Desa Sangia Kec. Sape Kab. Bima
2. Untuk mengetahui kelayakan usaha tani bawang merah musim kemarau dan musim hujan di Desa Sangia Kec. Sape Kab. Bima

## **C. Kegunaan**

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang biaya produksi, pendapatan dan kelayakan usahatani bawang merah musim kemarau dan musim hujan di Desa Sangia Kcamatan Sape Kabupaten Bima
2. Bagi petani, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait dengan biaya produksi, pendapatan, keuntungan, dan kelayakan dari usahatani bawang merah musim kemarau dan musim hujan. Sehingga petani memiliki informasi untuk bahan evaluasi dalam peningkatan produksi bawang merah untuk musim tanam selanjutnya.
3. Dan bagi para pembaca penelitian ini dapat menambah wawasan didunia pertanian terutama dalam menjalani usahatani bawang merah dan sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya.